

NILAI SOSIAL BUDAYA DAN NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL “ HAJI BACKPACKER” KARYA AGUK IRAWAN MN

Oleh

Dra. Resmi, M.Pd¹

¹Universitas Simalungun, Pematangsiantar

Email : sinuratresmi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran secara lebih jelas nilai sosial, nilai budaya, dan nilai religius dalam novel “Haji Backpacker” Karya Aguk Irawan MN. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa cuplikan / penggalan wacana yang mengandung dalam novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN. Teknik pengumpulan data yang digunakan studi pustaka, yakni suatu cara kerja penelitian dengan mencari data atau informasi dari buku – buku menunjang kelengkapan teori sastra maupun menjawab permasalahan peneliti.

Kata Kunci : Nilai sosial – Nilai Budaya – Novel Haji Backpacker

A. Pendahuluan

Novel merupakan hasil imajinasi atau khayal, perasaan, pengalaman, pemikiran dan interaksi yang dialami pengarang terhadap sesama manusia dan lingkungannya yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Kemudian novel dikembangkan menjadi wacana oleh pengarangnya sehingga menjadi suatu karya yang dinikmati secara berulang-ulang oleh pembacanya. Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Nilai budaya merupakan nilai bersumber dari apa yang dipikirkan sebagian besar masyarakat tertentu, kemudian menjadi kebiasaan (membudaya) dalam bertingkah laku. Nilai religius merupakan nilai yang berkaitan dengan manusia dengan Tuhan seperti perasaan takut, perasaan dosa, dan mengakui kebesaran Tuhan.

Nilai sosial, budaya dan religius sangat mempengaruhi perilaku dan tindakan manusia baik yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Pentingnya mengkaji Nilai sosial dalam novel karena sesuai fungsi karya sastra adalah merangsang pembaca untuk mengenali, menganalisis, dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai budaya juga sangat mempengaruhi pola pikir seseorang atau sekelompok masyarakat karena sastra salah satu kebudayaan, sedangkan salah satu unsur kebudayaan adalah sistem nilai. Dan nilai religius dalam karya sastra sangat diperlukan karena sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius yang artinya memberikan kesadaran batin untuk membuat kebaikan, dan perlu ditanamkan kesadaran tentang pemahaman dan penghayatan terhadap nilai religius terutama pada zaman globalisasi sekarang ini sangat diperlukan sebuah karya fiksi berupa novel atau roman memiliki nilai religius sebagai pembangun iman.

Penulis tertarik untuk menganalisis novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN dari segi sosial, budaya dan religius. Karena novel ini menceritakan tentang perjalanan spiritual sang tokoh utama melintasi sembilan negara melalui darat untuk menuju Arab. Novel ini membawa manfaat untuk bisa belajar lebih baik lagi dalam ketaqwaan kita kepada Allah SWT. Dan novel ini membuat kita semakin menyadari, bahwa semua pahit dan manis kehidupan membuat kita semakin dekat kepada-Nya. Apa lagi novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN ini tidak seperti karya fiksi pada umumnya. Karena pada novel ini sisi-sisikesastraannya begitu menyala-nyala, komunikatif untuk semua pembaca, dari pembaca umum sampai kalangan akademisi.

B. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian perlu dirumuskan tujuannya. Dengan mengetahui tujuan maka penulis dapat mengarahkan pemikirannya serta menempatkan uraian-uraian itu pada proporsi yang wajar. Tujuan penelitian menurut Riduwan (2010 : 14) mengatakan “Bahwa tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian”. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Nilai sosial yang terdapat dalam novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.
2. Nilai budaya yang terdapat dalam novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.
3. Nilai religius yang terdapat dalam novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.

C. Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2009: 6) penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data dianalisis dan hasilnya berbentuk deskriptif phenomena, tidak dengan angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara pararel. Data yang berkumpul berbentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan angka.

Adapun beberapa langkah-langkah kerja dalam penelitian ini meliputi:

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan alasan, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.
- b. Pengelompokan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan aspek sosial, budaya dan religius dalam novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.

D. Hasil Analisis

1. Analisis Nilai Sosial Dalam Novel “Haji Backpacker” Karya Aguk Irawan MN

Nilai sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial. Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir, dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu. Nilai sosial yang ada dalam karya sastra dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan.

Adapun gambaran dari nilai sosial yang ada pada novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN menurut Notonagoro yaitu : nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

a. Nilai Material

Nilai material adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Artinya sesuatu objek dikatakan mempunyai nilai material apabila memiliki daya guna, berguna, memiliki asa guna bagi jasmani manusia.

Contoh

1. **Uang** bagi mereka adalah jaminan pada apa yang ingin dihendakinya di tempat itu. (hal, 28)

Pada contoh 1 di atas menyatakan bahwa uang sebagai nilai material.

2. Mada kemudian melepaskan **jam tangannya**, memberikan pada penjual makanan itu sebagai pembayaran. (hal, 107)

Pada contoh 2 di atas menyatakan bahwa jam tangan sebagai nilai material.

1. Si Gelandangan lalu mengeluarkan sesuatu dari tas bututnya untuk mengambil plastik kumal yang berisi beberapa sachet obat-obatan. Perempuan gelandangan tua itu membolak-balik obat-obatan untuk menemukan **obat turun panas**. Setelah ia temukan lalu ia segera memberikannya ke Mada. (hal, 111)

Pada contoh 3 di atas menyatakan bahwa obat turun panas sebagai nilai material.

2. Perempuan gelandangan tua itu lalu berteriak pada gelandangan lain untuk memberikan Mada **air minum**. Air minum. Kasih dia air minum.” Katanya kepada seorang rekan yang datang membawakan botol berisi air. (hal, 111)

Pada contoh 4 di atas menyatakan bahwa air minum sebagai nilai material.

3. Mada duduk memeluk lututnya. Menahan dingin. Si gelandangan tua mengambil selembar kain **selimut** kumal dan menyelimutkan ke punggung Mada. (hal, 111)

Pada contoh 5 di atas menyatakan bahwa selimut sebagai nilai material.

1. Marbel kini sedang mempacking barang-barangnya. Kemudian Marbel keluar lewat pintu belakang. Di sana muncul Agen TKI. Marbel memberikan **lembaran uang** ke agen tersebut. Lalu Agen itu menyerahkan tiket ke Marbel. (hal, 114)

Pada contoh 6 di atas menyatakan bahwa lembaran uang sebagai nilai material

2. Beberapa saat kemudian, seseorang datang membawa nampan berisi **air minum dan cemilan**. Orang itu mempersilahkan Mada untuk meminum dan mencemil. Mada mengangguk seraya mengucapkan terimakasih. (hal, 238)

Pada contoh 7 di atas menyatakan bahwa air minum dan cemilan sebagai nilai material.

b. Nilai Vital

Nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Artinya sesuatu objek yang dikatakan mempunyai nilai vital apabila objek tersebut dapat mengakibatkan manusia memiliki aktivitas. Seperti transportasi, karena memiliki daya guna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Seperti transportasi, karena memiliki daya guna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.

Contoh

3. Dengan **Thuk-thuk** Mada segera menyibak kota. Angkutan khas Thailand itu melaju seperti memburu bayang yang ada di angan Mada. (hal, 56)

Pada contoh 8 di atas menyatakan bahwa Thuk-thuk sebagai nilai vital.

4. **Bus** yang mengantarnya ke perbatasan Thailand dan Laos sudah melaju dengan stabil kala menyusuri jalanan aspal antar negara. (hal, 91)

Pada contoh 9 di atas menyatakan bahwa bus sebagai nilai vital.

5. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih selama 15 jam, **kereta** yang dinaiki Mada membawanya ke wilayah Rajahstan di India Selatan. (hal, 236)

Pada contoh 10 di atas menyatakan bahwa kereta sebagai nilai vital.

6. **Mobil** yang ditumpanginya beberapa waktu lalu ketika ia meninggalkan kota Karachi menuju perbatasan Iran. (hal, 277)

Pada contoh 11 di atas menyatakan bahwa mobil sebagai nilai vital.

7. **Kapal** yang membawa Mada sampai di pelabuhan Dammam, Arab Saudi. (hal, 294)

Pada contoh 12 di atas menyatakan bahwa kapal sebagai nilai vital.

c. Nilai Kerohanian

Nilai kerohanian adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia.

Contoh.

8. Tanpa sempat menjawab pertanyaan Suchun, **adzan maghrib dikumandangkan. Satu dua orang semakin banyak berdatangan. Sepertinya, para jamaah sholat di masjid Gucheng ini suka memilih tepat waktu. Mengambil pahala yang besar.** (hal, 147)

Pada contoh 13 di atas menyatakan bahwa jamaah masjid Gucheng lebih suka memilih tepat waktu untuk beribadah. Itu merupakan cerminan nilai kerohanian.

9. Mada berkata, "**Inilah jawaban Allah terhadap doa-doaku. Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya!**" (hal, 167)

Pada contoh 14 di atas menyatakan bahwa barang siapa yang bersungguh-sungguh berdoa kepada Allah, maka ia mendapatkannya. Itu merupakan cerminan nilai kerohanian.

10. Mada **beribadah dan berdoa kepada Allah Ta'ala**: Allahuma ya Allah...Inilah kami yang senantiasa lupa bahwa hidup kami adalah milik-Mu, mata kami adalah milik-Mu, telinga kami adalah milik-Mu, jiwa kami adalah milik-Mu. (hal, 275)

Pada contoh 15 di atas menyatakan bahwa beribadah dan berdoa kepada Allah merupakan cerminan nilai kerohanian.

11. Mada menunduk dan menengadahkan. **Memohon ampunan dan keinsafan kepada Allah Ta'ala** untuk kaum muslimin, dirinya sendiri, kakaknya, ibu, dan ayahnya. (hal, 306)

Pada contoh 16 di atas menyatakan bahwa memohon ampun dan keinsafan merupakan cerminan nilai kerohanian.

2. Analisis Nilai Budaya Dalam Novel "Haji Backpacker" Karya Aguk Irawan MN

Budaya bersumber dari apa yang dipikirkan sebagian besar masyarakat tertentu, kemudian menjadi kebiasaan (membudaya) dalam bertingkah laku. Lama-kelamaan menjadi ukuran mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, penting dalam hidup. Ukuran tentang kebiasaan (budaya) yang difikirkan sebagian besar masyarakat itu disebut nilai budaya.

Adapun gambaran dari nilai budaya yang ada pada novel "Haji Backpacker" karya Aguk Irawan MN menurut Maran yaitu : kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi dan bahasa.

a. Kepercayaan

Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini akan kebenaran. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran.

Contoh

12. Ia juga melihat **ritual masyarakat Tibet yang melakukan gerakan-gerakan khusus, seperti menari diiringi dengan musik yang khas. Iramanya senyampang dengan tarian dan lagunya.** (hal, 233)

Pada contoh 17 di atas menyatakan bahwa masyarakat Tibet masih mempercayai ritual, seperti melakukan gerakan-gerakan khusus, menari diiringi dengan musik yang khas iramanya senyampang dengan tarian dan lagunya.

13. Dilihatnya **belasan orang sedang melakukan ritual tertentu dengan cara merebahkan badan di lantai.** (hal, 234)

Pada contoh 18 di atas menyatakan bahwa belasan orang sedang melakukan ritual dengan cara merebahkan badan di lantai merupakan suatu kepercayaan.

14. Rumah-rumah penduduk seperti di cat dengan warna seragam. Ia bertanya tentang kota itu pada seseorang penumpang. Jodhpur!" katanya. "Wellcome to Jodhpur!"

Kota Jodhpur.

Kota biru!

Sebab rumah-rumah tampak semuanya dicat warna biru.

“Kenapa di cat biru?” Mada mencoba bertanya. Orang itu mengangkat tangan. Orang lain mengatakan bahwa ini sudah merupakan tradisi. Sudah menjadi bagian dari keyakinan. (hal, 236)

Pada contoh 19 di atas menyatakan bahwa semua penduduk kota Jodhpur memiliki tradisi dan keyakinan seperti mencat rumahnya berwarna biru. Maka dari itu Kota jodhpur disebut kota biru.

b. Nilai

Nilai menjelaskan apa yang seharusnya terjadi. Nilai itu luas, abstrak, standar kebenaran yang harus dimiliki, yang diinginkan dan layak dihormati. Nilai mengacu pada sesuatu yang dipandang oleh manusia dan masyarakat sebagai yang paling berharga.

Contoh

15. Di kejauhan, Mada seakan melihat **istana megah** berdiri. Ia terpesona dengan keindahannya. Ia pun bangun, berdiri, dan melangkah kaki. Di antara padang hijau nan sejuk, di jalan setapak menuju istana yang ditumbuhi bunga-bunga indah, ia seakan terpanggil untuk memasuki istana. (hal, 117)

Pada contoh 20 di atas menyatakan bahwa Mada memiliki pandangan nilai tersendiri terhadap istana megah.

16. Mata Mada terperangah melihat lingkungan di sekitarnya yang begitu asing namun indah sekali. **Suasana pedesaan yang begitu sangat tenang, nyaman dan sungguh asri. Di kejauhan sana terlihat ladang dan pemukiman yang tertata secara sangat indah.** (hal, 130)

Pada contoh 21 di atas menyatakan bahwa Mada memiliki pandangan nilai tersendiri terhadap suasana pedesaan yang begitu asri.

17. Dan hampir semua orang di wilayah ini tahu apalagi Suchun dan ayahnya bahwa **Fuzhi adalah orang yang temperamental. Hal ini sangat berbeda dengan Gu Yichuan. Walaupun demikian, Fuzhi sebenarnya lelaki yang baik, dan dalam situasi tertentu bisa sangat perasa.** (hal, 203)

Pada contoh 22 di atas menyatakan pandangan nilai terhadap watak seseorang.

18. **“Itu...indah sekali,” jawab Mada sembari menunjuk pemandangan di sebelah kanan jalan.**

“O...hamparan lautan yang berwarna kuning itu!”

“Iya...”

“Itu ladang canola luoping....!”

“O....*very amazing*...” (hal, 206)

Pada contoh 23 di atas menyatakan bahwa Mada memiliki pandangan nilai keindahan terhadap pemandangan ladang canola luoping.

c. Norma dan Sanksi

Norma adalah suatu aturan khusus atau seperangkat peraturan tentang apa yang harus dan apa yang tidak harus dilakukan oleh manusia. Norma mengungkapkan bagaimana manusia seharusnya berperilaku atau bertindak. Sanksi adalah ganjaran atau hukuman yang memungkinkan orang mematuhi norma. Sanksi-sanksi itu bisa bersifat formal, bisa juga bersifat informal. Pelanggaran terhadap norma mendatangkan sanksi-sanksi tertentu. Tanpa sanksi, norma akan kehilangan kekuatan.

Contoh .

19. Di bawah todongan senjata, Mada langsung bergerak sangat cepat merebut pistol itu dari mukanya. Setelah menguasai keadaan, ia balik berkata. **“Siapa kamu berani-berani mengancam aku! kini Mada berganti mengancam pria Thailand yang penuh tatto itu dengan pistol yang kini ke tangannya. Pria itu gantian gemetar dan tak bisa berkata apa-apa. Mada kemudian menampar pipi pria itu, lalu mengiringnya kedekat pintu masuk bar. Dan pria itu dengan rasa takut yang amat sangat, wajahnya pucat pasi, tak sedikit pun mengeluarkan kata. (hal, 15-16)**
20. **“Kamu ini kayak tidak tahu bagaimana kehidupan di dermaga. Begitu kamu sudah berani mengusir orang, nyawamu jadi taruhan atas teman-teman mereka.” (hal, 18)**

Pada contoh 24 dan 25 menyatakan apabila seseorang melanggar norma pasti akan mendapatkan sanksi Karena norma merupakan ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Sedangkan sanksi ganjaran atau hukuman bagi seseorang yang sudah melanggar norma.

d. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Banyak simbol berupa objek-objek fisik yang telah memperoleh makna kultural dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang lebih bersifat simbolik ketimbang tujuan-tujuan instrumental.

Contoh

21. Dengan ukiran-ukiran khas bangunan China, Gucheng tetaplah Tempat manusia menghadap Tuhan Yang Maha Esa. **Pilar-pilarnya yang berwarna merah** mengajarkan tentang semangat kerja keras. Dipadu dengan ukiran-ukirannya yang didominasi kuning dan hijau, Gucheng inginkan manusia berwatak lembut, tulus, penuh cinta kasih. Ia juga bagaikan seorang ibu yang siap menampung segala keluh kesah anak-anak manusia. (hal, 132)
22. Sebagaimana penduduk Yunan pada umumnya, rumah itu juga di **dominasi warna merah. Tangganya pun yang berundak berwarna merah.** Seseorang yang ingin masuk ke teras rumah harus menaiki beberapa punden berundak. Layaknya istana kerajaan namun dalam bentuk lebih kecil dan sederhana. (hal, 132)

Pada contoh 26 dan 27 di atas bahwa warna merah merupakan sebagai simbol dari kebudayaan China.

23. **Ukiran Naga terbang** memang tidak bisa dilepaskan dari kesenian orang China. Di rumah Guo Yichuan pun terdapat ukiran emas naga terbang. Melekat di dinding. (hal, 13 2)

Pada contoh 28 di atas menyatakan bahwa ukiran naga terbang merupakan sebagai simbol kebudayaan China.

24. Rumah-rumah penduduk seperti di cat dengan warna seragam. Ia bertanya tentang kota itu pada seseorang penumpang.
“Jodhpur!” katanya. “*Wellcome to Jodhpur!*”

Kota Jodhpur.

Kota biru!

Sebab rumah-rumah tampak semuanya dicat warna biru. (hal, 236)

Pada contoh 29 di atas bahwa cat warna biru disetiap rumah merupakan simbol kota Jodhpur yaitu kota biru.

e. Teknologi

Pengetahuan dan teknik-teknik suatu bangsa dipakai untuk membangun kebudayaan materialnya. Dengan pengetahuan dan teknik-teknik yang dimilikinya, suatu bangsa membangun lingkungan fisik, sosial, dan psikologis yang khas. Sebagai hasil penerapan ilmu, teknologi adalah cara kerja manusia. Melalui teknologi manusia secara intensif berhubungan dengan alam dan membangun kebudayaan dunia sekunder yang berbeda dengan dunia primer (alam).

Contoh

25. Salah satu operator itu adalah ***Ocean Liner*** yang ia tumpangi ini. Kapal ini didesain dengan sentuhan seni karya seniman dan desainer Italia. Lantai dan dinding ruangan berhiaskan marmer, kaca aksen, dan mosaik keramik asli Italia. (hal, 290)
26. ***Ocean Liner*** adalah kapal pesiar mewah bagaikan hotel berbintang terapung dengan 12 dek. Kapal pesiar kelas menengah ini termasuk salah satu kapal termewah yang dimiliki Ocean Liner. (hal, 290)

Pada contoh 42 dan 43 di atas bahwa *Ocean Liner* atau kapal pesiar mewah bagaikan hotel berbintang yang pernah di tumpangi sang tokoh merupakan kemajuan teknologi.

f. Bahasa

Bahasa adalah sarana utama untuk menangkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah dan mewariskan arti-arti ini kepada generasi baru. karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan masyarakat.

Contoh

27. “***N shengbing...kamu sakit.***” Kata Guo Yichuan sembari menyodorkan cangkir kecil ke hadapan Mada. Mada yang sedari tadi bengong karena tak tahu apa yang diomongkan pria tua ini, lantas menerima saja gelas ini tapi ia tak segera meminumnya. Guo Yichuan sadar bahwa Mada tak begitu paham perintahnya. (hal, 126)

28. Lalu kepada Suchun, **Guo Yichuan meminta agar Mada mengulangi perkataannya tadi. "Please tell me what you say to my father." Mada pun mengulangnya kembali. Suchun lalu menterjemahkan perkataan Mada dalam bahasa yang dipahami ayahnya.** (hal, 201)

Pada contoh 32 dan 33 di atas menyatakan bahwa terjadinya kesenjangan bahasa antara Mada dan Guo Yichuan. Karena Mada tidak memahami bahasa Mandarin. Begitu juga dengan Guo Yichuan yang tidak memahami bahasa yang digunakan Mada.

29. Seraya menuju ke rumah ini, terdenagr Fuzhi berkata-kata sendiri. **Dia tampak gusar. Memaki-maki. Tentu dalam bahasa China. Mada tidak paham artinya, tetapi dilihat dari mimik wajahnya Fuzhi tampak tengah gusar.** (hal, 203)

Pada contoh 34 di atas menyatakan bahwa terjadinya kesenjangan bahasa antara Mada dengan Fuzhi. Karena Mada tidak memahami bahasa China yang digunakan Fuzhi.

3. Analisis Nilai Religius Dalam Novel "Haji Backpacker" Karya Aguk Irawan MN

Religius adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah setua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius.

Adapun gambaran dari nilai religius yang ada pada novel "Haji Backpacker" karya Aguk Irawan MN menurut Leight dan Keller yaitu : kepercayaan agama, simbol agama, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan dan umat beragama.

a. Kepercayaan Agama

Kepercayaan agama, yakni suatu prinsip yang dianggap benar tanpa ada keraguan lagi. Kesadaran beragama adalah rasa keagamaan, pengalaman ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sikap mental dari kepribadian.

Contoh

30. Menurut beliau, barangkali doa dan permohonannya di rumah, di mesjid, di mushola tak bisa dikabulkan..., **ayah berharap mudah-mudahan di tanah suci, doa dan permohonan ayah bisa dikabulkanNya.** (hal, 63)

Pada contoh 35 di atas menyatakan bahwa ayah percaya apabila berdoa dan memohon di tanah suci bisa dikabulkanNya.

31. Mada berkata, **"Inilah jawaban Allah terhadap doa-doaku. Barang siapa bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapatkannya!"** (hal, 167)

Pada contoh 36 di atas menyatakan bahwa Mada percaya apabila berdoa dengan bersungguh-sungguh maka Allah akan mengabulkannya.

32. Dilihatnya belasan orang sedang melakukan ritual tertentu dengan cara **merebahkan badan di lantai.**

Mada melihat adegan dengan perasaan bertanya-tanya.

“Beginikah cara mereka mendekatkan diri pada Tuhan?”

“Beginikah cara mereka menjalin dialog dengan Tuhan?”

Betapa mereka begitu khusyuk menjalin ritual itu. Wajah mereka tenang. Mereka seakan-akan merasa benar-benar berada di hadapan Tuhan. (hal, 234)

Pada contoh 37 di atas menyatakan bahwa merebahkan badan di lantai merupakan cerminan kepercayaan agama.

b. Simbol Agama

Simbol agama maksudnya adalah masyarakat penganut agama tersebut memiliki panggilan atau memiliki ciri khas yang berhubungan dengan agama itu. Setiap agama memang mempunyai simbol ataupun ciri khasnya masing-masing. Mulai dari agama kristen yang mempunyai simbol khas seperti gereja dan salib, sedangkan agama hindu punya juga simbolnya sendiri yakni memiliki sebuah candi. Banyak sekali simbol-simbol yang berasal dari sebuah agama.

Dalam Islam sendiri pun punya beberapa simbol yang melekat dan menjadi ciri khas, contohnya saja ada masjid, kerudung (untuk muslimah) dan ada lambang bulan sabit dan bintang yang juga diidentikkan dengan agama Islam ini. Selain hal-hal tersebut simbolisasi dalam islam juga beraneka ragam, misalnya pesan agama dalam Alquran yang merupakan teks (teks adalah simbol) yang perlu sebuah penafsiran hingga melahirkan ilmu tafsir dan fiqih.

Contoh

33. Ia benar-benar kaget melihat ayahnya tiba-tiba ada di hadapannya, mengenakan **ihram**, pakaian haji. Dua kain putih yang melilit di bahu dan menjuntai sampai ke mata kaki, berwarna putih seperti kain kafan. (hal, 38-39)

Pada contoh 38 di atas menyatakan bahwa ihram atau pakaian haji merupakan simbol agama..

34. Lihat kamu **berkerudung**, dia merasa risih sendiri dengan pakaiannya yang serba terbuka kayak tadi. (hal, 82)

Pada contoh 39 di atas menyatakan bahwa berkerudung merupakan simbol agama.

35. Seiring dengan itu, terdengar **suara tarkhim dan puji-pujian dari muadzsin**, menjelang dikumandangkannya sholat subuh. (hal, 260)

Pada contoh 40 di atas menyatakan bahwa suara tarkhim dan puji-pujian dari muadzsin merupakan simbol agama.

c. Praktik Keagamaan

Praktik Keagamaan, yakni hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan-Nya dan hubungan horizontal atau hubungan antarumat beragama sesuai dengan ajaran agama.

Contoh

36. Semangat ayah seolah hidup kembali. Beliau sangat rajin melaksanakan **manasik**. (hal, 64)

Pada contoh 41 di atas menyatakan bahwa manasik merupakan praktik keagamaan.

37. Terdengar samar-samar di kejauhan beberapa orang pria sedang melakukan **shalat berjamaah**. (hal, 123)

Pada contoh 42 di atas menyatakan bahwa shalat berjamaah merupakan praktik keagamaan.

38. Dari dalam rumah ini, suara **sholawatan** dari arah mesjid jelas terdengar. (hal, 196)

Pada contoh 43 di atas menyatakan bahwa sholawatan merupakan praktik keagamaan.

39. Semuanya...**bertasbih**. Memuji kebesaran Tuhan. Mengharap belas dan kasih Tuhan. (hal, 249)

Pada contoh 44 di atas menyatakan bahwa bertasbih merupakan praktik keagamaan.

40. Di mana para murid sedang khusyuk menundukkan diri, **berdoa** dan berpasrah kepada Allah Ta'la. (hal, 269)

Pada contoh 45 di atas menyatakan bahwa berdoa merupakan praktik keagamaan.

41. Mada kecil di ajar **mengaji** oleh ibunya, membaca surat Yaasin. (hal, 282)

Pada contoh 46 di atas menyatakan bahwa mengaji merupakan praktik keagamaan.

d. Pengalaman Keagamaan

Pengalaman keagamaan adalah pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu saat menganut agama tersebut yang secara nyata maupun secara gaib. Pengalaman keagamaan sebagai penyaksian Tuhan atau perkara-perkara gaib lainnya. Jika penyaksian itu berhubungan dengan hal-hal yang bersifat inderawi, maka hal tersebut disebut dengan pengalaman inderawi. Tetapi jika penyaksian tersebut berhubungan dengan Tuhan atau hal-hal yang berasal dari-Nya, maka disebut pengalaman keagamaan.

Contoh

42. Dulu, sebelum kehancuran jiwanya terjadi, ia adalah orang yang rajin dan tekun beribadah. Puasa dan sholat tak henti-henti. Ibadah wajib dan sunnah ia kerjakan dengan sebaik-baiknya. Tetapi apa balasannya? **Ketekunan dan kesungguhan ibadahnya dibalas-Nya dengan kematian ibu dan ayahnya. Dia mempersembahkan cinta dan kerinduan kepada-Nya, tetapi Dia membalasnya dengan penderitaan dan pengkhianatan. Mada pun memberontak.** Pergi. Pergi sejauh-jauhnya. Menuruti hatinya. Menuruti nafsunya, Lalu tercebur dalam kubangan salah dan dosa. (hal, 246-247)

Pada contoh 47 di atas menyatakan bahwa Mada memiliki pengalaman keagamaan yang tidak begitu baik kepada Allah SWT. Ia kecewa kepada-Nya. Karena ketekunan dan kesungguhan ibadahnya dibalas-Nya dengan kematian ibu dan ayahnya. Dia mempersembahkan cinta dan kerinduan kepada-Nya, tetapi Dia membalasnya dengan penderitaan dan pengkhianatan. Mada pun memberontak.

43. Pelan namun pasti, **bola matanya basah. Terbayang kembali perjalanan hidupnya, sejak minggat dari rumah. Membawa kemarahan. Memikul emosi. Menjunjung keputusan. Terlempar dalam kubangan dosa dan nafsu di Thailand. Berjalan melintas mengikuti hatinya. Padahal... Hatinya mengikuti nuraninya. Dan hatinya mengikuti suara Tuhannya.** (hal, 266)

Pada contoh 48 di atas menyatakan sebuah pertaubatan Mada kepada Allah SWT. Karena ia memiliki pengalaman keagamaan yang tidak begitu baik kepada-Nya. Ia memohon ampun atas segala dosa yang pernah di perbuatnya.

e. Umat Beragama

Umat beragama adalah penganut masing-masing agama. Agama harus ada yang menganut, jika ada sebuah aliran agama tetapi tidak ada yang menganut lalu lama kelamaan agama tersebut akan hilang. Karena tidak ada yang melestarikan agama tersebut.

Contoh

44. Terdengar samar-samar di kejauhan beberapa orang pria sedang melakukan **shalat berjamaah.** (hal, 123)
45. Takkala ia telah menjalankan **umroh**, wajahnya bening dan lembut. (hal, 305)

Pada contoh 49 dan 50 di atas menyatakan shalat berjamaah dan umroh dilaksanakan oleh umat beragama. Itu adalah praktik agama yang dilakukan oleh umat beragama, yaitu agama Islam. Setiap agama memiliki kewajibannya masing-masing yang berbeda agama satu dengan agama yang lainnya, tetapi sama-sama dengan tujuan untuk menyembah kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan di dunia dengan baik.

46. Dilihatnya belasan orang sedang melakukan ritual tertentu dengan cara **merebahkan badan di lantai.** Mada melihat adegan dengan perasaan bertanya-tanya. "Beginikah cara mereka mendekatkan diri pada Tuhan?" "Beginikah cara mereka menjalin dialog dengan Tuhan?" Betapa mereka begitu khusyuk menjalin ritual itu. Wajah mereka tenang. Mereka seakan-akan merasa benar-benar berada di hadapan Tuhan. (hal, 234)

Pada contoh 51 di atas menyatakan bahwa merebahkan badan di lantai adalah praktik agama yang dilakukan oleh umat beragama. Setiap agama memiliki kewajibannya masing-masing yang berbeda agama satu dengan agama yang lainnya, tetapi sama-sama dengan tujuan untuk menyembah kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan di dunia dengan baik.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada novel "Haji Backpacker" karya Aguk Irawan MN adalah sebagai berikut:

Nilai sosial adalah sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut.

Adapun gambaran dari nilai sosial adalah nilai material, nilai vital dan nilai kerohanian.

- a. Nilai material dalam novel adalah uang, makanan, pakaian, obat-obatan dan sebagainya. Yang memiliki daya guna bagi jasmani manusia.
- b. Nilai vital dalam novel adalah alat transportasi, seperti mobil, bus, kereta api dan kapal. Karena memiliki daya guna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- c. Nilai kerohanian yang terkandung dalam novel adalah berdoa dan beribadah. Dengan cara inilah mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Nilai budaya adalah suatu ukuran yang menjadi pedoman dan cara bertingkah laku masyarakat yang menganggap budaya penting dan bernilai. Adapun gambaran dari nilai sbudaya adalah kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, simbol, teknologi, dan bahasa.

- d. Kepercayaan yang terkandung dalam novel adalah kepercayaan mengenai tentang ritual pada setiap negara yang dilintasi sang tokoh utama. Karena masih banyak penduduk di setiap negara yang dilintasinya percaya mengenai tentang ritual-ritual tertentu, salah satunya seperti di Jodhpur (kota biru). Rumah-rumah penduduk semuanya di cat berwarna biru. Bahwa ini sudah merupakan tradisi dan juga menjadi bagian kepercayaan dari penduduk tersebut.
- e. Nilai dalam novel adalah nilai keindahan terhadap pandangan alam semesta maupun terhadap suatu individu. Karena saat melintasi setiap negara, sang tokoh utama memiliki nilai tersendiri mengenai pandangan alam maupun terhadap suatu individu. Seperti pemandangan, bangunan bersejarah maupun pandangan terhadap watak atau fisik seseorang.
- f. Norma dan sanksi dalam novel adalah apabila seseorang yang melanggar norma pasti akan mendapatkan sanksi. Karena norma merupakan ketentuan yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Sedangkan sanksi ganjaran atau hukuman bagi seseorang yang sudah melanggar norma.
- g. Simbol dalam novel adalah Ukiran-ukiran dan juga dari segi berpakaian. Karena simbol merupakan sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna. Cina, Yunan dan Jodhpur adalah negara yang pernah disinggahi sang tokoh utama. Disanalah ia banyak menemukan simbol di setiap negara tersebut. Karena ukiran-ukiran bangunan di setiap negara memiliki ekspresi atau pun makna yang berbeda. Dalam segi berpakaian di setiap negara juga memiliki ciri khas tertentu untuk mengekspresikan atau memberikan makna tersendiri.
 - h. Teknologi yang terdapat dalam novel adalah Ocean Liner merupakan kapal pesiar mewah bagaikan hotel berbintang terapung. Kapal yang didesain dengan sentuhan seni karya seniman dan desainer Italia. Lantai dan dinding ruangan berhiaskan marmer, kaca aksen, dan mosaik keramik asli Italia.
 - i. Bahasa

Dalam novel banyak terjadinya kesenjangan bahasa, Seperti pada saat sang tokoh utama melintasi sembilan negara, ia sering mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi kepada penduduk di setiap negara yang ia lintasi. Karena ia Cuma menguasai bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, tetapi tidak menguasai bahasa ibu di setiap negara yang ia lintasi. Maka sering terjadilah kesenjangan bahasa.

Nilai religius adalah nilai ketuhanan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dan berhubungan erat dengan kehidupan akhirat. Adapun gambaran dari nilai religius adalah kepercayaan agama, simbol agama, praktik agama, pengalaman keagamaan dan umat beragama.

- j. Kepercayaan Agama dalam novel digambarkan dengan adanya keyakinan sang tokoh utama terhadap Allah SWT. Seperti percaya apabila kita berdoa dengan sungguh-sungguh maka Allah akan mengabulkannya.
- k. Simbol Agama yang terdapat dalam novel seperti adzan untuk panggilan shalat, ikhram pakaian yang dikenakan jamaah haji, tasbeeh untuk berdzikir, kerudung atau mukenah yang dikenakan muslimah dan kitab suci Al-Qur'an untuk **pedoman** hidup umat muslim.
- l. Praktik keagamaan yang terdapat dalam novel seperti shalat, mengaji atau melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, berdoa, berdzikir dan menunaikan ibadah haji maupun umroh.
 - m. Pengalaman keagamaan dalam novel dilukiskan dengan adanya pengalaman keagamaan sang tokoh utama yang tidak begitu baik kepada Allah SWT. Seperti pernah memberontak kepada-Nya. Menyingkap kesadaran demi kesadaran, ia sadar bahwa Allah sebenarnya mencintai dan selalu menjaganya dengan aturan yang sempurna.
 - n. Umat beragama

Dalam novel umat beragama adalah masing-masing penganut agama. Setiap agama memiliki kewajibannya masing-masing yang berbeda agama satu dengan agama yang lainnya tapi sama-sama dengan tujuan untuk menyembah kepada Tuhan dan menjalankan kehidupan di dunia dengan baik. Seperti Shalat berjamaah dilaksanakan oleh umat beragama dimana saja jika tempat nya masih layak untuk beribadah dan pada saat waktu shalat. Itu adalah salah satu praktik agama yang dilakukan oleh umat beragama.

Pertanyaan penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai sosial dalam novel "Haji Backpacker" karya Aguk Irawan MN adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

E. Kesimpulan

Setelah melalui tahap-tahap membaca dan menganalisis nilai sosial, nilai budaya dan nilai religius dalam novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:.

1. Nilai sosial terhadap novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.
 - a. Nilai material
 - b. Nilai vital
 - c. Nilai kerohanian
2. Nilai budaya terhadap novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.
 - a. Kepercayaan
 - b. Nilai
 - c. Norma dan sanksi
 - d. Simbol
 - e. Teknologi
 - f. Bahasa
3. Nilai religius terhadap novel “Haji Backpacker” karya Aguk Irawan MN.
 - a. Kepercayaan agama
 - b. Simbol agama
 - c. Praktik keagamaan
 - d. Pengalaman keagamaan
 - e. Umat beragama

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Ali, Mohammad Daud. 2008 . *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, Beny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar* . Tangerang Selatan : Jelajah Nusa.
- MN, Aguk Irawan . 2014. *Haji Backpacker* . Jakarta : Mbooks , PT Maleo Creative.
- Sukardi . 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara